

KEBAHAGIAAN WANITA PADA PERNIKAHAN MUDA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sal Shabila Ayumas Puteri^{1*}

^{1*}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia
email: salshabilaputeri@gmail.com

Abstract

The psychological, mental, mental and physical dynamics experienced by early-late teens, aged 12-21 years, are very diverse and fluctuating, which is very likely to affect authentic happiness while running a household, sometimes it is not easy and faces many problems. A harmonious and happy home life certainly affects the pattern of future life. Happy married couples will affect the mindset, behavior, and lives of children. A child must grow and develop healthily and most importantly be free from stunting. The aim of this research was to determine the level of happiness of women in young marriages on the incidence of stunting. This research used quantitative methods cross sectional. Measurement of happiness used the Authentic Happiness Inventory questionnaire reference instrument owned by Martin Seligman by submitting 25 statements to 10 female respondents who were married at a young age in Kaliwungu Village, Ngunut Sub-District, Tulungagung District. Measurement results got as many as 2 people with moderate authentic happiness and 8 people with high levels of authentic happiness. It is advisable to carry out cross-sector collaboration by carrying out promotive and preventive activities related to preventing early or too young marriage so that it does not have a long-term impact on child care patterns that can lead to stunting.

Keywords: *Happiness; Marriage; Young Woman*

Abstrak

Dinamika psikologis, mental, dan fisik yang dialami remaja awal hingga akhir, antara usia 12 hingga 21 tahun, sangat beragam dan berfluktuasi, yang berpotensi mempengaruhi kebahagiaan sejati dalam rumah tangga yang terkadang menghadapi banyak kesulitan. Kehidupan rumah tangga pasca pernikahan yang harmonis dan bahagia tentu mempengaruhi pola kehidupan masa depan. Pasangan suami istri yang saling bahagia akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan anak. Seorang anak harus tumbuh dan berkembang dengan sehat dan yang terpenting terbebas dari stunting. Tujuan dari penelitian ini mengetahui tingkat kebahagiaan wanita pada pernikahan muda terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional*. Pengukuran kebahagiaan menggunakan referensi instrumen kuesioner *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman dengan mengajukan sebanyak 25 pernyataan kepada 10 responden wanita yang telah menikah di usia muda di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Hasil pengukuran didapatkan sebanyak 2 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik sedang dan 8 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik tinggi. Sebaiknya dilakukan kerjasama lintas sektor dengan melakukan kegiatan promotif dan preventif terkait pencegahan pernikahan dini atau terlalu muda agar tidak berdampak panjang pada pola pengasuhan anak sehingga dapat menyebabkan stunting.

Kata kunci: Kebahagiaan, Pernikahan, Wanita Usia Muda

1. Pendahuluan

Salah satu tahapan kehidupan yang dilalui manusia adalah pernikahan. Ketika mereka telah matang secara lahir dan batin, memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, dan telah memasuki masa pubertas. Kegembiraan yang sah atau kebahagiaan yang *bonafide* dapat diperoleh, dialami, dan dirasakan lebih oleh pasangan suami istri yang telah

menikah. Menurut Batra (2000), pasangan tersebut dapat mengalami kebahagiaan sejati sebagai hasil perkawinan mereka dan perkawinan memberikan kepuasan yang besar bagi mereka.

Indonesiabaik.id pernah memuat suatu berita tentang persentase pernikahan usia muda di Indonesia yang meningkat signifikan dalam grafik atau bagan milik BPS. Pada tahun 2018, setidaknya ada 15,66 persen pernikahan muda di Indonesia. Terjadi peningkatan yang signifikan dari 14,18 persen pada tahun 2017. Pemerintah juga harus mempertimbangkan peningkatan angka pernikahan saat menetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Saat meneliti pernikahan usia muda, tentu muncul pertanyaan tentang kebahagiaan yang sejati dari wanita yang menikah muda, mengingat berbagai faktor psikologi, mental, pikiran dan fisik yang dialami oleh remaja awal-akhir, berusia 12-21 tahun, sangat beragam dan berfluktuasi, yang mungkin dapat memengaruhi kepuasan sejati saat menjalani rumah tangga yang terkadang sulit dan berurusan dengan banyak masalah.

Pasca pernikahan, kehidupan rumah tangga pasangan suami istri diharapkan memiliki hubungan yang harmonis dan bahagia. Hal tersebut karena akan mempengaruhi pola kehidupan di masa depan. Pasangan suami istri yang saling bahagia akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan anak. Seorang anak harus tumbuh dan berkembang dengan sehat dan yang terpenting terbebas dari stunting. Calon orang tua terutama istri atau ibu harus merasa bahagia setelah pernikahan. Hal ini dikarenakan hormon seorang wanita akan berpengaruh kepada anaknya (ketika hamil), dimana mungkin bisa menyebabkan masalah kesehatan pada anak (diluar faktor eksternal yang lain).

Mengurangi prevalensi stunting pada balita saat ini juga merupakan rencana utama Pemerintah Republik Indonesia. Di berbagai tingkatan pemerintahan termasuk desa, Sekretariat Wakil Presiden telah mengkoordinasikan upaya percepatan pencegahan stunting agar konvergen dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Sekretariat Pemerintah RI juga mendukung asosiasi seluruh pihak dalam mempercepat penanggulangan stunting sehingga prevalensi stunting bisa turun menjadi 14% pada tahun 2024. Data prevalensi stunting nasional tahun 2021 adalah 24,4% dan prevalensi kejadian stunting Kabupaten Tulungagung sebanyak 13,1%. (sumber : SSGI 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa kajian penelitian ini sangat penting dilakukan karena kebahagiaan seseorang dalam kehidupan rumah tangga terlebih jika seorang perempuan menikah di usia yang sangat muda akan berhubungan erat dengan pola pengasuhan anak di masa depan. Ketidaksiapan menjadi orang tua, kurangnya pengetahuan terhadap tumbuh kembang anak merupakan beberapa hal yang dapat menjadi pemicu awal terjadi stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional*. Metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pengukuran kebahagiaan kepada responden yaitu wanita yang telah menikah pada usia kurang dari 25 tahun yang berdomisili di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung pada bulan September tahun 2022 pada saat kegiatan magang.

Penelitian ini mengajukan sebanyak 25 pernyataan kepada responden. Kuesioner yang digunakan berasal dari instrumen *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman yang diakses dari website <https://www.authentichappiness.sas.upenn.edu/>, sehingga, reliabilitas dan validitas kuesioner yang digunakan juga telah diukur dan telah memenuhi persyaratan. dangan

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional
Sexophone (Sex Education, Health Policy,
and Nutrition)**

ata sekunder diperoleh dari buku pedoman program, dokumen milik instansi Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KB PP dan PA) Kabupaten Tulungagung, dan kumpulan artikel terkait.

2.1 Pedoman Pengukuran

Pengukuran *authentic happiness* dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi kebahagiaan individu. 1) Tidak Pernah, 2) Terkadang, 3) Biasanya, 4) Sering, 5) Selalu menjadi kriteria penilaian kebahagiaan dalam penelitian ini. Skor yang akan diberikan pada setiap pilihan jawaban di masing-masing pernyataan dilampirkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Skor Pada Alternatif Jawaban

	Tidak Pernah	Terkadang	Biasanya	Sering	Selalu
Pernyataan <i>Favourable</i>	1	2	3	4	5
Pernyataan <i>Unfavourable</i>	5	4	3	2	1

2.2 Interpretasi Kategori Kebahagiaan Menurut *Authentic Happiness Inventory*

Berikut adalah tabel penjelasan interpretasi skor kebahagiaan yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

Tabel 2. 2 Interpretasi Kategori Kebahagiaan Authentic Happiness

Rentang Skor	Kategori Kebahagiaan	Deskripsi
25 - 58	Rendah	Individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki skor rendah pada keseluruhan aspek dan indikator kebahagiaan
59 - 92	Sedang	Tidak semua individu memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi atau rendah secara merata pada seluruh aspek dan indikator kebahagiaan.
93 - 125	Tinggi	Individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki skor tinggi pada keseluruhan aspek dan indikator kebahagiaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah wanita kawin Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut berdasarkan kelompok umur menurut portal pendataan keluarga Indonesia tahun 2021

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional
Sexophone (Sex Education, Health Policy,
and Nutrition)**

Tabel 3. 1 Jumlah wanita kawin menurut kelompok umur Desa Kaliwungu

TABEL 1

**JUMLAH WANITA KAWIN (10-49 TAHUN) MENURUT KELOMPOK UMUR
PENDATAAN KELUARGA INDONESIA**

PERIODE : 2021

WILAYAH : Kelurahan

KODE	RW	JUMLAH WANITA KAWIN	KELOMPOK UMUR															
			10 - 14		15 - 19		20 - 24		25 - 29		30 - 34		35 - 39		40 - 44		45 - 49	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5=4*100	6	7=6*100	8	9=8*100	10	11=10*100	12	13=12*100	14	15=14*100	16	17=16*100	18	19=18*100
0101	DUSUN KRAJAN01	60	0	0.00	0	0.00	2	3.33	8	13.33	8	13.33	9	15.00	18	30.00	15	25.00
0102	DUSUN KRAJAN02	66	0	0.00	0	0.00	3	4.55	13	20.00	12	18.18	14	21.54	14	21.54	9	13.64
0103	DUSUN KRAJAN03	63	0	0.00	0	0.00	5	7.94	5	7.94	11	17.46	14	22.22	17	26.98	11	17.46
0104	DUSUN KRAJAN04	63	0	0.00	1	1.59	3	4.76	6	9.52	5	7.94	9	14.29	17	26.98	12	18.18
0105	DUSUN KRAJAN05	47	0	0.00	1	2.13	5	10.64	3	6.38	7	14.89	11	23.40	9	19.15	11	23.40
0201	DUSUN UMBUT SEWU01	88	0	0.00	0	0.00	2	2.27	12	13.64	14	15.91	11	12.50	27	30.68	20	22.73
0202	DUSUN UMBUT SEWU02	98	0	0.00	0	0.00	4	4.08	4	4.08	12	12.24	31	31.63	32	32.65	15	15.31
0203	DUSUN UMBUT SEWU03	86	0	0.00	0	0.00	5	5.81	15	17.44	11	12.79	19	22.09	18	20.93	18	20.93
JUMLAH TOTAL		556	0	0.00	2	0.36	29	5.20	66	11.83	80	14.34	116	21.15	152	27.24	111	19.99

Sumber: Pendataan Keluarga; Tanggal dan Jam laporan diambil/download

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa jumlah wanita kawin pada rentang usia 20 - 24 tahun (menikah di usia muda) di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung adalah 29 orang. Hasil akhir yang didapatkan oleh masing- masing responden setelah mengisi kuesioner *Authentic Happiness Inventory* disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini :

Tabel 3. 2 Hasil Penilaian Kuesioner

No	Inisial Responden	Usia saat Menikah	Total Skor	Keterangan
1	AG	18	84	Kebahagiaan Autentik Sedang
2	VE	19	109	Kebahagiaan Autentik Tinggi
3	AW	18	118	Kebahagiaan Autentik Tinggi
4	EL	21	116	Kebahagiaan Autentik Tinggi
5	RW	19	113	Kebahagiaan Autentik Tinggi
6	SP	19	119	Kebahagiaan Autentik Tinggi
7	ER	20	91	Kebahagiaan Autentik Sedang
8	RM	21	121	Kebahagiaan Autentik Tinggi
9	BA	22	119	Kebahagiaan Autentik Tinggi
10	RR	22	120	Kebahagiaan Autentik Tinggi

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh oleh seluruh responden berada pada rentang skor 75 hingga 125. Pada hasil penilaian kuesioner responden didapatkan sebanyak 2 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik sedang dan 8 orang dengan tingkat kebahagiaan autentik tinggi.

3.1 Pernikahan Muda

Menurut Vembry (2012), pernikahan merupakan peristiwa penting dalam hidup bagi semua orang. Hal ini adalah salah satu proses perjalanan hidup yang hampir semua orang lalui mengingat periode dan usia pembentukan seseorang karena memang takdir setiap orang adalah hidup berpasangan, menikah, dan berkeluarga dengan suami istri. Begitu pula dengan Hurlock (2012), juga memahami bahwa pernikahan adalah salah satu tugas dalam perkembangan dewasa, yang penting bagi setiap orang untuk hidup sebagai pengalaman pendidikan dan menyelesaikan upaya pembentukan pada usia yang sudah memasuki usia dewasa serta bertanggung jawab atas hidupnya. Nyoman dan Hilda (2013) mengutip Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Tahun 1974, "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa", diharapkan individu yang benar-benar telah dewasa secara lahir dan batin, fisik dan psikologis akan melangsungkan pernikahan.

Dikutip dari Hesti (2013), perkawinan usia muda biasanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan berusia 16-21 tahun, yang masih dilimpahkan pada masa perkembangan pubertas awal hingga pradewasa akhir. Menurut BKKBN (2011), usia ideal perkawinan perempuan adalah antara 20 sampai dengan 35 tahun, dan usia ideal untuk laki-laki adalah antara 25 sampai dengan 40 tahun. Perkawinan muda adalah perkawinan dimana sepasang atau salah satu pasangannya masih remaja dan menikah dengan orang lain yang berusia kurang dari 19 tahun (WHO, 2006). Sedangkan, BKKBN (2012) menjelaskan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang terjadi sebelum usia 20 tahun..

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5,2% wanita di Desa Kaliwungu menikah pada rentang usia 20-24 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk pada kategori pernikahan muda. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa alasan mereka melakukan pernikahan di usia muda adalah merasa sudah siap dengan kehidupan rumah tangga dan beberapa karena dorongan dari orang tua.

3.2 Kebahagiaan

Menurut Carr (2004), kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingkat emosi positif yang tinggi, tingkat emosi negatif yang rendah, dan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap masa lalu seseorang. Sementara itu, Setiyawan (2017) mendeskripsikan kebahagiaan sebagai kecenderungan baik tentang kondisi dirinya yang muncul dalam pemenuhan masa lalu, kegembiraan saat ini dan idealisme masa depan. Hal ini sesuai dengan definisi menurut Seligman (2005), kebahagiaan adalah hasil evaluasi diri dan kehidupan yang mengandung perasaan positif, seperti melupakan pelipur lara dan

kegembiraan. Sehingga kebahagiaan menggambarkan bahwa seseorang lebih berfokus terhadap keadaan yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi.

Kebahagiaan sejati atau *authentic happiness* adalah sejenis bentuk murni dari kebahagiaan yang otentik, natural, dan alami. Sedangkan kondisi psikologis yang positif, memiliki tingkat emosi negatif yang rendah dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi merupakan komponen kebahagiaan sejati (Carr, 2004). Dominasi perasaan positif dapat memuaskan seseorang diluar kendali lingkungan, atau dapat disebut dengan eksternal tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 responden sebanyak 8 responden memiliki kebahagiaan autentik tinggi sedangkan 2 responden memiliki tingkat kebahagiaan autentik sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan wanita muda di Desa Kaliwungu yang memutuskan untuk menikah tidak menemukan masalah yang serius setelah pernikahannya, yang mungkin dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosialnya, termasuk dampak pada kehidupan anaknya kelak.

3.3 Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang lebih pendek dari anak lain seusianya dan memiliki tinggi badan yang lebih pendek. Anak-anak yang mengalami efek buruk dari stunting akan lebih rentan terhadap infeksi dan ketika mereka dewasa berisiko terkena penyakit degeneratif (Kemenkes RI, 2021). Stunting adalah ketidakmampuan anak di bawah usia lima tahun untuk berkembang akibat kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak lebih pendek dari rata-rata anak seusianya (kurang gizi kronis selama 1.000 hari pertama setelah lahir sampai anak berusia 2 tahun) (Kemenkes RI, 2021).

Risikesdas Tahun 2018 mengungkapkan bahwa 30,8% penduduk berstatus gizi sangat pendek atau pendek, dan 17,7% berstatus gizi buruk atau gizi kurang. Sementara itu, pemantauan status gizi tahun 2016 menunjukkan bahwa stunting terjadi pada 27,5% anak, melebihi ambang batas WHO sebesar 20% sehingga satu dari tiga anak Indonesia diperkirakan mengalami stunting (Kemenkes RI, 2021).

Penyebab terjadinya stunting sangat beragam, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Masalah gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi pada ibu dan anak merupakan penyebab langsung. Asupan gizi seseorang saat hamil dan saat balita menentukan kualitas sumber daya manusianya. Apalagi selama 1000 hari pertama kehidupannya, anak membutuhkan makanan bergizi dari orang tuanya yang biasa disebut dengan "periode emas" yang meliputi usia kehamilan 9 bulan sampai anak usia 2 tahun yang biasa disebut dengan kecukupan gizi 1000 HPK. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan gizi janin sebelum dilahirkan. Kemudian setelah anak lahir, pengasuhan yang baik diharapkan dapat menjamin tumbuh kembang anak yang ideal (BKKBN, 2021).

Sebaliknya, lingkungan kesehatan (akses ke layanan preventif dan kuratif), lingkungan sosial (memberi makan bayi dan anak kecil, kebersihan, pendidikan, dan tempat kerja), dan lingkungan hidup (air bersih, air minum, dan fasilitas sanitasi) adalah penyebab tidak langsung dari stunting. Ketahanan pangan mengacu pada ketersediaan

pangan yang bergizi. Nutrisi yang dikonsumsi ibu dan anak serta kesehatan mereka secara keseluruhan dipengaruhi oleh keempat faktor tidak langsung ini. Masalah gizi diharapkan dapat dihindari melalui intervensi terhadap beberapa faktor penyebab tidak langsung tersebut. Perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan semuanya berdampak pada penyebab langsung dan tidak langsung dari kejadian stunting (BKKBN, 2021).

Stunting akan mengakibatkan penurunan kecerdasan, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktivitas. Ini juga akan menghambat ekspansi ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan, dan menciptakan ketimpangan di masa depan.

4. Simpulan

Pengukuran kebahagiaan menggunakan referensi instrumen kuesioner *Authentic Happiness Inventory* milik Martin Seligman dengan mengajukan sebanyak 25 pernyataan kepada 10 responden wanita yang sudah menikah di usia muda di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas responden memiliki tingkat kebahagiaan autentik tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perempuan yang telah menikah muda belum mengalami ketidakbahagiaan atau masalah yang serius dalam pernikahannya sehingga dapat mempengaruhi pola pengasuhan kepada anak.

Langkah awal mencegah terjadinya stunting dapat dimulai dari pencegahan pernikahan yang dilakukan terlalu muda. Hal ini membutuhkan kerjasama lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, KUA, dan semua elemen masyarakat setempat. Oleh karena itu, sebaiknya lebih gencar melakukan kegiatan promotif dan preventif terkait pencegahan pernikahan dini atau terlalu muda agar tidak berdampak panjang pada pola pengasuhan anak sehingga dapat menyebabkan stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian kecil ini sehingga penulis dapat mewujudkan adanya artikel ini, diantaranya:

1. Bapak Drs. Suparni, M.M selaku Kepala Dinas KBPPPA Kabupaten Tulungagung
2. Bapak Sriyono, S.KM, M.Kes selaku pembimbing magang dari Dinas KBPPPA Kabupaten Tulungagung
3. Bapak Syafiq dan Habibi selaku Satgas Stunting Dinas KBPPPA Kabupaten Tulungagung
4. Ibu Dina selaku kader Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung
5. Ibu-ibu responden dan masyarakat Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung
6. Irda Bilatifa Firdausa, rekan magang dan penelitian

Daftar Rujukan

- Batra, Vijay, et al. 2000. *Assemble & Build a Happy Family; Guidance Husband and Wife Towards a Harmonious Life, Reviving the "Big Family" Bond in Eastern Culture*. Bandung. Nuance Publisher
- BKKBN, 2017b. Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun, 6 maret 2017. Tersedia di: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- BKKBN. (2021). Pelaksanaan Penampungan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan. *ی ب ل ی. Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Carr, A. (2013). Positive psychology: The science of happiness and human strengths. In *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. <https://doi.org/10.4324/9780203156629>
- Dewi, S. Y. (2020). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), Article 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6844>
- Direktorat jenderal Kesehatan Masyarakat. (2021). *Panduan Orientasi Kader Dan Sdm Pengelola Posyandu*. 91.
- Hurlock, EB (2012). *Developmental Psychology, An Approach Throughout Life Span (translation)*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Stunting Prevention Pocket Book for Cadres Integrated Healthcare Center*. Jakarta: Indonesian Ministry of Health
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Pustaka Ilmu*, 1, viii+104 halaman. http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontrasepsi.pdf
- Santrock, JW (2014). Masa remaja. Edisi kelima belas. Pendidikan McGraw-Hill.
- Seligman, M. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Steptoe, A. (2019). *Happiness and Health*. *Annual Review of Public Health*, 40, 339–359. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044150>
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1– 12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
- Yuliana. 2008. Perbedaan Beberapa Masalah yang Timbul Antara Wanita yang Kawin Muda dengan Wanita yang Kawin Usia Ideal. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional
Sexophone (Sex Education, Health Policy,
and Nutrition)**